

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MELALUI KELOMPOK BELAJAR INFORMAL:  
Studi Kelompok Informal Siswa SMA di Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia**

**Harsono**

Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi  
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 psw. 130

***Abstract:** We realized the need of increasing study achievement for the students. School has the obligation for increasing study achievement for all of the students, including students who have serious problem in study. The characteristic of them, such as: passive, irritate, not focus in study, afraid, and avoid the teachers and counselor. The research used ethnography approach, choosing human resources and guidance teachers, collecting data used in dept interview. Data analysis model is done with regularly data. The research result shows that students study achievement can be increased by giving a good chance to find out suitable friends, to take a part in school organization, an opportunity to perform, and the need of achievement.*

***Keywords:** achievement and learning informal groups.*

## **Pendahuluan**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, amanatkan agar pendidikan nasional dapat berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dipertanggungjawabkan semua. Pendidikan dilakukan sepanjang masa. Sepanjang hidupnya, semua warga negara berhak atas pendidikan yang layak bagi dirinya,

keluarganya, dan anak-anaknya.

Kualitas suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dengan kualitas individual masing-masing warga negara (Tilaar,2000;32). Warga negara yang berkualitas dapat dipastikan memiliki prestasi akademik yang unggul di sekolahnya. Bila anak yang ber-IQ tinggi, maka untuk pemahaman suatu konsep hanya membutuhkan waktu tidak lama. Nilai semakin rendah IQ anak, maka kebutuhan waktu untuk penguasaan suatu konsep makin lama. Meskipun demikian, EQ anak yang tinggi akan bermanfaat pada anak yang ber-IQ rendah dalam mempercepat penguasaan terhadap suatu konsep. Konsep IQ dan EQ dapat dihiraukan, namun kita sadar bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berprestasi.

Kelancaran komunikasi antara dua orang atau lebih cenderung dipengaruhi oleh kesamaan IQ dan EQ antara dua orang atau lebih yang

berkomunikasi. Jika satu orang memiliki IQ dan EQ lebih tinggi dibandingkan yang lain, maka akan terjadi hambatan komunikasi. Hal serupa terjadi juga di depan kelas, jika siswa memiliki IQ dan EQ lebih tinggi ketimbang gurunya, atau sebaliknya, maka akan ada hambatan komunikasi, maka kegagalan dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang gagal ini, jika sekolah tidak memiliki sarana dan kemampuan cukup untuk memahami karakteristik siswa, maka terjadi kecenderungan penempatan siswa sebagai siswa yang gagal (Jorissen, 2002:12). Pemberian status sebagai siswa yang gagal akan berakibat fatal pada aspek psikologis, sosiologis siswa, siswa akan stress, minder, terkucilkan dari kelompok, tidak memiliki teman, tidak percaya diri, dan makin dekat dengan kegagalan (Grant, 2002:319).

Kota Boyolali merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini terletak di sebelah barat kota tua Surakarta. Penduduk Boyolali memiliki perilaku yang unik, mudah tersinggung dan mudah marah. Hal itu terjadi, ketika mereka merasa harga diri terganggu. Sifat itu secara naluri berlangsung turun temurun. Kejadian pemberontakan dan pembunuhan PKI pada tahun 1965 merupakan bukti, bahwa sikap mental penduduk warga Boyolali. Sifat itu hingga kini masih mewarnai kepribadian generasi muda dan remaja.

Berdasarkan atas uraian di atas, maka permasalahan penelitian adalah : “bagaimana karakteristik perilaku siswa gagal dalam berkiprah dalam kelompok informal sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar”. Fokus tersebut dipilah menjadi tiga. (a) bagaimana karakteristik perilaku siswa gagal, (b) bagaimana karakteristik pembentukan kelompok informal siswa, dan (c) bagaimana proses peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan ingin memahami perilaku siswa gagal belajar dalam berorganisasi informal dan dapat berdampak positif bagi peningkatan prestasi belajarnya. Secara spesifik

penelitian ini bertujuan ingin memahami (a) perilaku siswa gagal, (b) perilaku siswa dalam kelompok informal, dan (c) proses peningkatan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: (a) bagi dinas pendidikan bermanfaat dalam melakukan strategi pembinaan sekolah, (b) bagi kepala sekolah bermanfaat dalam melakukan supervisi pembelajaran, (c) bagi guru bermanfaat dalam penanganan siswa nakal, dan (d) bagi keluarga dan masyarakat bermanfaat untuk pembinaan anak.

Pada dasarnya belajar mengandung arti yang luas. Namun secara prinsip, belajar bermakna perubahan dalam diri seseorang (Imansyah, 2007:1). Orang belajar akan mengalami perubahan diri dalam kaitannya dengan kegiatan belajar itu. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai kecakapan, suatu kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi (baca, penerimaan, dan penghargaan).

Perilaku orang yang sudah belajar tidak sama dengan perilaku dia sebelum belajar. Orang yang telah melakukan kegiatan belajar bisa merasa lebih bahagia, menjadi lebih menyenangkan, lebih memahami kondisi diri sendiri, dan lebih pandai menyesuaikan diri. Aktivitas belajar dapat bermakna sebagai aktivitas untuk membentuk hubungan-hubungan dalam susunan syaraf sebagai hasil dari sambutan-sambutan yang diberikan terhadap perangsang-perangsang. Belajar bukan sekedar menguasai kecakapan, pengetahuan, sikap, dan perilaku melainkan lebih dari itu. Orang yang telah belajar akan memiliki kesadaran diri yang lebih baik dalam menyelesaikan rintangan-rintangan yang terdapat pada persambungan sinapsis (*synapsis gap*).

Pembelajaran merupakan proses yang dinamis, interaksi antara pengajar dan pelajar, materi yang diajarkan, situasi yang melingkupi, tujuan yang hendak dicapai, dan segala hal ikhwal yang mengantarai hubungan timbal balik semua komponen. Pembelajaran di kelas, diikuti oleh siswa, namun siswa tidak banyak yang memahami

tentang belajar. Siswa seringkali hanya sebagai obyek yang diikutsertakan dalam proses pembelajaran.

Siswa menjadi terpaksa mengikuti misal belajar dari proses pembelajaran yaitu program evaluasi belajar. Sementara sekolah melakukan evaluasi belajar rutin untuk mengetahui keberhasilan siswa, kemajuan siswa, dan melaporkan kepada orang tua. Suksmana seorang guru SMAN 10 Bandung (2007:4) menyebutkan bahwa puncak belajar siswa adalah mengikuti ulangan atau ujian. Menurutnya, agar prestasi belajar siswa menjadi baik, dia dituntut memiliki sikap rajin, tekun, dan motivasi belajar tinggi.

Orang tua mulai berfikir tentang belajar efektif bagi anak. Banyak orang tua yang mendorong anak-anaknya untuk belajar 2 jam per hari setelah bangun tidur. Perilaku belajar rutin dibina di rumah. Bahkan, ada yang menjadikan belajar kelompok.

Harsono (2005: 41) menemukan bahwa anak yang memiliki kebiasaan belajar secara berkelompok akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Biasanya pengajar mengumpulkan 4 hingga 5 anak untuk belajar secara berkelompok. Umumnya mereka mengerjakan tugas bersama-sama, ada sebagian siswa yang aktif, sementara yang lain pasif. Aktivitas ini sangat cocok untuk mata pelajaran yang sifatnya kalkulatif, seperti akuntansi, matematika, statistik, ekonomi mikro, dan sebagainya.

Ada beberapa guru yang tidak sempat mengajar dengan rajin. Para guru sibuk dengan kegiatan mencukupi kebutuhan rumah tangga, misalnya guru memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, pengojek, buruh, petani dan sebagainya. Siswa belajar sesuai dengan keinginan dan arahan nurani selepas dari jam sekolah. Beberapa siswa terlihat di sepanjang jalan sebagai pengemis dan pengamen. Sementara yang lain sibuk bermain musik, naik motor balap, rekreasi. Ada siswa yang belajar secara kelompok. Kelompok belajar yang tidak dibentuk oleh sekolah, ini umumnya terdiri dari anak yang

memiliki kesadaran belajar. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana nasib anak yang gagal belajar.

Yasumoto, Uekawa, dan Bidwell (2001:1-125) meneliti dengan judul "*The Collegial Focus and High School Students' Achievement*" mengkaji dampak kelompok informal di sekolah tinggi dan prestasi siswa dalam bidang matematik. Studi ini memfokuskan pada anak-anak yang hampir *drop out* karena prestasi belajarnya tidak memenuhi standar. Ternyata dengan memberikan kesempatan untuk memakai pendekatan kolegial dan informal berdampak meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.

## Metode

Mendasarkan atas permasalahan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan etnografi pendidikan. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah dan kaidah sebagai berikut:

- 1). Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan rancangan etnografi pendidikan. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: *natural setting*, permasalahan masa kini, pemusatan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama riset, pemahaman *tacit knowledge*, makna sebagai perhatian utama riset, analisis induktif, struktur sebagai *ritual constraint*. Penelitian kualitatif bersifat *holistik*, desain penelitian lentur dan terbuka, *negotiated outcomes*, bentuk laporan dengan model studi kasus, interpretasi idiografik, aplikasi tentatif, keterikatan antara temuan dengan fokus, penggunaan kriteria khusus bagi kebenaran, dengan menekankan kebenaran sebagai hasil proses (Sutopo, 2002:2; Kweldju, 2004:15; Salladien, 2004:8; Ary, 2005:243; Mantja, 2005:68). Penelitian etnografi lebih mengacu keseluruhan proses pendidikan (Mantja, 2005:31). Rasionalnya adalah keinginan kuat untuk memahami perilaku yang secara

- signifikan dipengaruhi oleh lingkungan di mana perilaku itu berlangsung (Mantja, 2005;32).
- 2). Kehadiran Peneliti di lapangan mendasarkan pada sudut pandang fenomenologi, semua sangat bergantung pada kedudukan peneliti (Bogdan & Biklen, 1982;84; Spradley, 1997;113). “Peneliti sebagai instrumen penelitian” (Mantja, 2005;64, Sutopo, 2002;32). Bahkan peneliti harus menjadi “murid” (Spradley, 1997;116).
  - 3). Lokasi Penelitian di Kota Boyolali – Jawa Tengah, terfokus pada seorang siswa SMA dan gurunya. Seorang anak gagal belajar akan menjadi cermin bagi anak gagal belajar yang lain.
  - 4). Sumber Data. Data merupakan alat pemahaman (Sutopo, 2002;18). Peneliti berusaha memahami makna domain dan taksonomi dari situasi budaya yang melingkupi suatu peristiwa (Alvesson & Skoldber, 2000;116). Pada dasarnya data bersifat holistik (Ary, 2005; 244; Spradley,1997;113; Mantja,2005; 30). Sumber data berupa kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto (Spradley, 1997;3; Moleong, 2002;16). Penelitian etnografi pendidikan memiliki ciri “menghasilkan data deskriptif, seperti tuturan orang dan perilaku orang yang tampak” (Mantja, 2005;74). Peneliti etnografi melacak data melalui tiga sumber (1) apa yang dikatakan orang, (2) apa yang dilakukan orang, dan (3) artifak yang digunakan orang (Spradley, 1997;3). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*), (2) observasi partisipasi (*observation participation*), dan (3) dokumentasi. Pada waktu bersamaan, peneliti membuat catatan lapangan etnografi, menganalisis hasil wawancara, menemukan tema budaya (Spradley,1997;67).
  - 5). Informan penelitian adalah seorang siswa gagal belajar dan mengalami pertumbuhan akademik yang menarik, seorang guru yang mendampingi masa-masa sulit bagi siswa hingga dia mengalami masa sukses.
  - 6). Penelitian dimulai dengan mengajukan perijinan, melakukan koordinasi dengan perjanjian pertemuan, permohonan dokumen, pengamatan, perjanjian wawancara dan perekaman.
  - 7). Penelitian dilakukan pada 3 tahap, tahap pertama dilakukan pemantapan proposal penelitian, tahap kedua pendalaman informasi dan penyusunan laporan penelitian, dan tahap ketiga pengecekan hasil penelitian.
  - 8). Analisis data dilakukan dengan dua jenis analisis, pertama analisis data dalam situs (Miles & Huberman,1984;156 ).
  - 9). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan pengecekan dapat tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*)” (Moleong,2002:173).

### Hasil dan Pembahasan

Ketika ditemukan siswa yang keluar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung, kita tangkap mereka di suatu tempat, dan kita tanyakan mengapa meninggalkan sekolah, dia menjelaskan : “Ogah tuh..... sangat bukek saya sama temen-temen. Mereka klasik amat. Masak tiap hari belajar melulu.....tidak hebrink namanya”. Ternyata mereka tidak bahagia berkumpul dengan teman-teman mereka di sekolah, bahkan mereka juga tidak bahagia berada di kelas mengikuti pelajaran. Mereka memandang bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tergolong klasik atau ketinggalan jaman. Mereka menyatakan kalau pelajaran yang dilakukan tiap hari itu bersifat rutin, tidak ada variasi, sehingga ada kejenuhan.

Ketika informasi itu ditanyakan kepada salah seorang guru di sekolah diperoleh jawaban:

Ya ada beberapa siswa yang keluar pada jam pelajaran..... mereka pergi entah kemana.... Pada jam pelajaran saya ada beberapa anak tidak pernah ikut .... Tetapi kalau jamnya pak..... itu katanya siswa lengkap. Saya sih tidak tahu kenapa begitu....

Pak guru memahami kalau jam pelajaran dimana dia mengajar, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti. Namun ketika ganti jam pelajaran guru yang lain, mereka datang semua. Pak guru tidak tahu siswa-siswa itu ke mana. Dia juga tidak tahu alasan siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran dia.

Ketika dikonfirmasi lebih lanjut, mengapa kelompok anak ini tidak mengikuti pelajaran sementara teman-teman yang lain mengikuti pelajaran?. Anak-anak yang keluar pada jam pelajaran ini menjelaskan bahwa:

Itu anak-anak ketus sama manut-manutnya ama si guru. Mereka tekun belajar biar dibilang anak rajin. Paling di kelas mereka pada tidur pak..... atau pura-pura taat tetapi sambil menulis surat sama pacar mereka. Saya jengkel sama mereka pak, bayangkan kalau ulangan (*test*) mereka nurun sama gue. Eh malah gue yang nilainya jelek. Nilai apaan tuh.

Nampaknya anak-anak ini tidak menyukai pada teman-teman yang ikut pelajaran. Mereka yang ikut pelajaran sebagai anak yang tidak berkepribadian, secara fisik mereka ikut pelajaran, tetapi pikiran dan tenaganya di luar kelas, misalnya menulis surat untuk pacarnya. Mereka menjadi lebih tidak mengerti, ketika dilakukan ulangan, anak-anak yang rajin ikut pelajaran justru tidak bisa menjawab soal. Akhirnya anak-anak itu nyontek pada pekerjaan anak-anak yang keluar kelas. Namun demikian, pak guru memberikan nilai yang lebih baik pada mereka yang ikut pelajaran. Anak-anak ini menjadi tidak mempercayai pada standar penilaian pak guru. Dia nyatakan “Nilai apaan tuh”.

Ketika ditanya lebih lanjut bagaimana dia menilai model pembelajaran pak guru dia menyatakan :

Bosen saya sama guru.... ngajar pakai materi yang sudah ketinggalan. Nih perut gue rasanya muak mau muntah-muntah melulu. Saban hari ngajar pakai materi yang sama saja sejak nenek moyang..... nih mbolos sambil ngenet ..... di net nih banyak materi hebrink.... ngenet biar tidak tambah tolol...

Siswa menyatakan jemu bertemu dengan gurunya, guru bukan orang yang membuat siswa jemu, tetapi karena pak guru menyampaikan materi yang sudah ketinggalan jaman. Karena itu, siswa memilih materi yang lebih baru di internet dan rela meninggalkan jam pembelajaran guru. Siswa menilai materi pembelajaran di internet lebih dia sukai daripada materi yang diajarkan guru.

Bagaimana pendapat guru ketika mendengar pernyataan siswa kalau materi ajarnya sudah kadaluwarsa sehingga menjadi alasan bagi siswa untuk tidak suka mengikuti pelajaran? Pak guru menyatakan :

Saya mengajar kan sesuai dengan petunjuk atasan.... Materi, media, metode kan semua sudah ditetapkan..... meskipun KTSP toh ujian tetap dari pusat.... maka pelajaran ini kan lebih bagus kalau latihan soal ujian nasional sehingga siswa yang lulus banyak.

Guru merasa menjalankan tugas dengan baik kalau dalam melakukan pekerjaan itu sesuai dengan petunjuk atasan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, media belajar, metode belajar, telah ditetapkan oleh atasan. Kepala sekolah menginginkan agar pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Guru dinyatakan berhasil kalau kelulusan mata pelajaran dia pada waktu ujian nasional cukup tinggi, bahkan nilai kelulusan siswa berada pada ranking atas di lingkungan kabupaten di mana dia bekerja.

Pertanyaan lain, apakah orang tua siswa tidak mengetahui kalau anak mereka mbolos sekolah pada hari itu? Kita yakin kalau tidak seorang tua pun yang menghendaki anak mereka menjadi pembolos di sekolah. Pertanyaan ini tidak dapat dikonfirmasi ke orang tua siswa, tetapi kepada siswa. Jawaban yang diperoleh adalah :

*Nyokap gue* sih kagak tahu kalau saya disini. Yang penting dia kan harus tahu kalau anaknya tambah pinter..... bukan tambah butut..... sekolah butut... guru butut.... semua butut gitu lho..... jangan tahu kalau saya mbolos lalu ngenet dan jalan-jalan

Ternyata menurut siswa, orang tua mereka tidak mengetahui kalau anak-anak mereka tidak mengikuti pelajaran pada jam itu. Orang tua tidak pernah menanyakan, apakah anak mereka mbolos atau tidak? Yang ditanyakan orang tua pada anaknya adalah berapa nilai raportnya, berapa nilai ulangan umumnya, dan berapa nilai lagan hariannya?

Ketika ditanyakan, di luar kelompok ini, apakah masih ada siswa yang lain yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka memberikan jawaban:

Alan kemana? Ya kemana-mana. Ke Solo Grand Mall kek. Ke Solo Square kek. Itu kan suka-suka gua saja. Ya kalau saya sih anak baik. Kata temen, si Rita itu terkadang sama om-om. Tapi si Rita itu kan kaya, uangnya banyak. Katanya sih... dapat Om yang suka ngasih uang. Kalau si Januar itu laen. Dia cuma sering ngibulan uang bokapnya doang. Ya kadang untuk traktir kami, kadang untuk menjadi bos judi temen-temen. Tapi akhir-akhir ini utangnyanya sih banyak juga.

Mendengar pertanyaan kami, mereka saling memandang dan menanyakan kepada teman lain "Alan kemana?". Salah satu teman menjawab "ya kemana-mana". Lantas mereka memberikan beberapa pilihan jawaban

sekenanya. Kemudian yang lain menimpali "Rita (teman Alan) terkadang bersama om-om". Lantas yang lain menyahut kalau si Rita uangnya banyak, tanpa memberikan argumen uang dari mana dan untuk apa. Mereka berpraduga kalau si Om tadi yang memberikan uang. Sementara temanya berkata kalau si Januar sering mendapatkan uang dengan cara berkibul ke orang tuanya, uang dipakai untuk traktir sama mereka semua.

Siswa yang keluar pada saat jam sekolah punya pandangan bahwa guru mereka menyuruh belajar siswa sementara pak guru berburu uang di jalanan. Anak-anak ini ngumpul di warnet sambil ngobrol dan cari informasi sebagaimana hasil wawancara berikut:

... mens, saya sms, sarana menuju selingkuh, untuk ngobrolin guru yang gak mutu. Masa kita kita disuruh belajar rajin sementara mereka ngojek cari duit di pinggir jalan. Kita sambil *ngenet*lah..... sambil ngomong-ngomong.... Si ceweklah.... Atau apalah.... Asal gak minggat dari rumah... etung-etung cari pengalaman

Meskipun mereka tidak ikut pelajaran, mereka tidak mau meninggalkan rumah orang tuanya. Sementara siswa lain menyatakan kalau meninggalkan kelas adalah untuk meninggalkan jam pelajaran guru yang tidak mengenakan, atau guru yang kurang pinter, mereka berkumpul di warnet.

Mbolos, ninggalin guru bawel di sekolah..... dan ngenet disini... ngumpul rame-rame.... Kan materi yang kita baca jadi lebih aptudet. Pelajaran guru mungkin tidak satu pun keluar di ujian nasional..... materi di net mungkin malah ada yang ngetot....

Perkiraan yang sangat menakutkan adalah praduga bahwa anak yang meninggalkan jam pelajaran akan memiliki nilai ujian harian dan ulangan bersama yang jelek. Para guru juga

sangat khawatir perilaku anak-anak yang gagal dalam ujian nasional. Berikut petikan wawancara dengan guru :

Sulitlah ditebak bapak, sebab beberapa anak yang rajin mengalami kegagalan dalam ujian nasional..... yang seperti ini sering mempe-rmalukan kita ini. Ada yang mengadu ke DPRD lah, ada yang mengadu ke Diknas.

Guru sangat takut pada siswa yang membawa permasalahan ketidak lulusan dalam ujian nasional ke luar sekolah. Misalnya ada siswa dan orang tua siswa yang mengadu ke DPRD atau ke Diknas.

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa siswa yang suka keluar pada jam pelajaran, mbolos, tidaklah memiliki prestasi belajar yang buruk, kebanyakan mereka justru lulus meskipun nilainya tidak terbaik. Bahkan beberapa siswa mengalami kenaikan prestasi sangat luar biasa estela mengikuti kelompok informal ini. Berikut petikan wawancara dengan guru :

Iya bapak.... Beberapa siswa yang nampak ugalan-ugalan, suka ngebut, sering mbolos tetapi memiliki nilai ujian akhir nasional mengejutkan. Mereka dapat lulus. Anak-anak yang dulu sangat jelek prestasinya, tetapi setelah mengikuti kelompok nakal ini justru nilai harian dia meningkat, bahkan lupus ujian nasional. Sementara yang tidak lulus tahun lalu tergolong anak pendiam dan rajin.

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang unik.

- a. Bentuk kenakalan anak meliputi :
  - (1) Anak tidak menyukai berperilaku rajin belajar, mereka jenuh belajar,
  - (2) Anak merasa diperlakukan tidak adil oleh guru
  - (3) Anak mengalami kebosanan terhadap materi ajar yang mungkin monoton
  - (4) Anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua

- (5) Lingkungan yang kurang mendidik
- (6) Kebingungan guru akan tatalaksana pendidikan, antara sentralisasi dan de-sentralisasi
- b. Kelompok Informal
  - (1) Kelompok terbentuk di luar kendali sekolah
  - (2) Motivasi kelompok adalah perbaruan materi ajar agar tidak monoton
  - (3) Materi ajar dibutuhkan siswa sesuai dengan perkembangan internet
- c. Peningkatan Prestasi belajar
  - (1) Ada beberapa anak yang patuh dan pendiam justru tidak lulus
  - (2) Sementara beberapa anak yang suka bolos pada jam sekolah justru lulus dengan nilai baik

Hasil penelitian ada beberapa karakteristik anak nakal yang meliputi : anak tidak menyukai berperilaku rajin belajar, mereka jenuh belajar, mereka merasa diperlakukan tidak adil oleh guru, mereka mengalami kebosanan terhadap materi ajar yang mungkin monoton, mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, lingkungan yang kurang mendidik , dan guru juga bingung. Temuan ini hampir sama dengan hasil penelitian Yasumoto dkk. Yasumoto (2001:1-125) hanya menyebutkan kalau anak-anak memiliki prestasi akademik yang mengerikan, karena prestasi mereka berada di bawah standar sekolah. Perbedaannya anak-anak ini tidak suka terhadap guru bidang studi, tidak suka cara guru mengajar, dan tidak suka materi yang diajarkan guru. Barangkali ini biang yang menjadi alasan mengapa prestasi belajar anak-anak ini berada di bawah standar.

Kelompok informal memiliki beberapa karakteristik yaitu kelompok terbentuk di luar kendali sekolah, motivasi kelompok adalah perbaruan materi ajar agar tidak monoton, dan materi ajar dibutuhkan siswa sesuai dengan perkembangan internet. Sekolah tidak memiliki andil dalam pembentukan kelompok informal,

bahkan sekolah memusuhi terhadap keberadaan kelompok informal siswa, dan guru-guru di sekolah gagap terhadap perkembangan teknologi informasi – internet. Sementara anak-anak menganggap internet sebagai kebutuhan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini berbeda dengan Yasumoto dkk (2001:1-125) dimana guru memiliki andil yang besar dalam pembentukan kelompok. Guru dan sekolah memiliki kepentingan dalam pembentukan kelompok ini yaitu sebagai ajang untuk meningkatkan prestasi belajar mereka yang rendah.

Menurut penelitian Yasumoto dkk (2001; 1-125) bahwa kelompok informal siswa dan pendekatan kolegial guru berhasil meningkatkan prestasi siswa dalam bidang matematika. Dalam penelitian ini, menurut informasi guru, ternyata siswa gagal dalam prestasi belajarnya, dan kemudian mengikuti kelompok informal ini cenderung mengalami kenaikan prestasi belajar. Dua orang guru menyebutkan hal serupa, sementara siswa menyatakan bahwa materi internet lebih banyak keluar dalam ujian nasional ketimbang materi pembelajaran guru.

Berdasarkan atas temuan penelitian di atas dapatlah disusun hipotesis hasil penelitian sebagai berikut:

1. bahwa siswa meninggalkan jam pembelajaran guru karena metode dan materi ajar guru yang monoton. Materi dan media tidak diorientasikan pada kepentingan dan perkembangan siswa, tetapi lebih pada kepentingan sekolah akan siswa, yaitu agar siswa lulus ujian nasional.
2. bahwa sekolah tidak memiliki persepsi positif terhadap pergaulan siswa, sekolah berharap aktivitas siswa sesuai yang diharapkan oleh sekolah, sementara siswa memiliki kepentingan sendiri dalam pembentukan kelompok informal.

3. bahwa siswa kurang prestasi yang mengikuti kegiatan kelompok informal cenderung memiliki prestasi yang makin baik dari waktu ke waktu.

### **Simpulan**

Sesuai dengan uraian di atas maka simpul penelitian adalah :

1. banyaknya siswa yang meninggalkan jam pembelajaran karena siswa memiliki beberapa alasan; anak tidak menyukai berperilaku rajin belajar, mereka jenuh belajar, anak merasa diperlakukan tidak adil oleh guru, anak mengalami kebosanan terhadap materi ajar yang mungkin monoton, anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, lingkungan yang kurang mendidik, dan kebingungan guru akan tatalaksana pendidikan, antara sentralisasi dan desentralisasi.
2. kelompok belajar informal terbentuk di luar kendali sekolah, guru tidak memberikan restu pembentukan kelompok belajar informal, motivasi kelompok adalah perbaruan materi ajar agar tidak monoton, dan materi ajar dibutuhkan siswa sesuai dengan perkembangan internet.
3. anak-anak yang patuh dan diam di kelas belum tentu memiliki prestasi akademik yang bagus, sementara sementara beberapa anak yang suka bolos pada jam sekolah justru lulus dengan nilai baik.

### **Ucapan terima kasih**

Disampaikan terima kasih kepada Rektor UMS, Dekan FKIP UMS, teman-teman Dosen FKIP UMS yang telah berkenan memberikan bantuan atas penelitian, penulisan laporan, dan publikasi karya ini.

### Daftar Pustaka

- Alvesson & Skoldber. 2000. *Refletive Methodology :New Vistas for Qualitative Research*. London: SAGE Publication
- Ary, Donald, L.C. Jacobs, & Razavieh. 2005. *Introduction to Research in Education*. 3<sup>rd</sup>. New york: Holt Rinerhart and Winston
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Grant, N. 2002. Tasks for Comparative Education in the New Millenium”. *Comparative Education*. Augs 2000
- Harsono. 2005. *Pengaruh Belajar Kelompok terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Imansyah, Budi S. 2004. “Memahami Integrasi Pribadi Anak dalam Belajar”. *Pikiran Rakyat*. Rabu, 7 April.
- Jorissen, K.T. 2002. Training Alternative Route Teachers: The Power of Professional Integration in Teacher Preparation and Induction”. *The High School Journal*. Oct/Nov 2002
- Kweldju. 2004. *Model-model Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif*. Makalah Lokakarya Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Penelitian. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang, 27 – 29 September.
- Mantja, Willem. 2005. *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. Malang: Progdi AdPendidikan dan Manajemen Pendidikan PPS, IKIP Malang
- Miles & Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Salladien, 2004. Rancangan Penelitian Kualitatif. Makalah Lokakarya Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Penelitian. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang, 27 – 29 September.
- Spradley, J.P. 1997. *The Etnographic Interview*. Terjemahan oleh Misbah Yulva Elisabeth. Jogjakarta : PT Tiara Wacana
- Suksmana. 2007. *Dinamika Proses Belajar*. Diakses dari <http://www.google.com>. Tanggal 20 November 2007
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret Universty Press
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Yasumoto, J.Y.,K. Uekawa, K., & C.E. Bidwell . 2001. The Collegial Focus and High School Students’ Achievement”. *Sociology of Education*. Vol 74 (July): 181 – 209